

BAB II

LAYANAN INFORMASI DAN KECERDASAN INTERPERSONAL

A. Layanan Informasi

1. Pengertian layanan informasi

Layanan informasi yaitu salah satu bentuk bantuan dalam bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Depdiknas (2003:15) mengemukakan bahwa layanan informasi merupakan “Layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti belajar, pergaulan, karier/jabatan, pendidikan lanjutan)”. Hibana S. Rahman (2003:47) mengatakan bahwa : “Layanan informasi adalah layanan berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup”.

Informasi adalah kegiatan dalam rangka program bimbingan disekolah untuk membantu siswa dalam mengenal lingkungan yang dapat dimanfaatkan baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang . Sejalan dengan hal itu menurut Gordon B. Davis (1998), “*information is data has been processed info a form that is meaning full the recipient and is of real are perceived value in current propective decision*”. Berarti

informasi adalah suatu data yang diproses dari info mempunyai penuh arti bagi penerima yang dinilai dan dirasakan dalam kenyataan. Bruch and Strater (1978:23) mengatakan bahwa : “*Information is the aggregation or processing of data to provide knowledge orientation*”. Andi Mapiare (1984:227) mengatakan bahwa : “Pemberian informasi adalah serangkaian kegiatan bimbingan dalam memberikan informasi atau keterangan-keterangan kepada siswa sehingga dengan informasi itu siswa diharapkan memahami diri, memahami lingkungan, mengarahkan diri, membuat pilihan-pilihan dan memecahkan masalah-masalahnya”.

Prayitno & Erman Amti (2004:259-260) layanan informasi adalah “kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling”. Budi Purwoko (2008:52) mengatakan “penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang”.

Penyajian informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para siswa sehingga ia dapat menggunakan informasi itu dengan baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta

untuk merencanakan masa depan. Perencanaan kehidupan ini mencakup, kehidupan dalam studinya, dalam pekerjaannya, maupun dalam membina keluarga. Winkel dan Sri Hastuti (2006: 316-317) menjelaskan bahwa “layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri”.

Program bimbingan yang tidak memberikan layanan informasi akan menghalangi peserta didik untuk berkembang lebih jauh, karena mereka membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya. Namun mengingat luasnya informasi yang tersedia, mereka harus mengetahui pula informasi manakah yang relevan untuk mereka dan mana yang tidak relevan, serta informasi macam apa yang menyangkut data dan fakta yang tidak berubah dan yang dapat berubah dengan beredarnya roda waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah serangkaian kegiatan dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa dengan jalan memberikan penerangan yang dapat dipergunakan dalam membuat suatu rencana pendidikan lanjutan.

Layanan informasi yaitu salah satu bentuk bantuan dalam bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Depdiknas (2003:15) mengemukakan bahwa layanan informasi merupakan “Layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti belajar, pergaulan, karier/jabatan, pendidikan lanjutan)”. Hibana S. Rahman (2003:47) mengatakan bahwa : “Layanan informasi adalah layanan berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup”.

Informasi adalah kegiatan dalam rangka program bimbingan disekolah untuk membantu siswa dalam mengenal lingkungan yang dapat dimanfaatkan baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang . Sejalan dengan hal itu menurut Gordon B. Davis (1998), “*information is data has been processed info a form that is meaning full the recipient and is of real are perceived value in current propective decision*”. Berarti informasi adalah suatu data yang diproses dari info mempunyai penuh arti bagi penerima yang dinilai dan dirasakan dalam kenyataan. Bruch and Strater (1978:23) mengatakan bahwa : “*Information is the aggragation or processing of data to prvide knowledge orintelegation*”. Andi Mapiare (1984:227) mengatakan bahwa : “Pemberian informasi adalah serangkaian kegiatan bimbingan dalam memberikan informasi atau keterangan-keterangan kepada siswa sehingga dengan informasi itu siswa diharapkan

memahami diri, memahami lingkungan, mengarahkan diri, membuat pilihan-pilihan dan memecahkan masalah-masalahnya”.

Prayitno & Erman Amti (2004:259-260) layanan informasi adalah “kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling”. Budi Purwoko (2008:52) mengatakan “penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang”.

Penyajian informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para siswa sehingga ia dapat menggunakan informasi itu dengan baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan. Perencanaan kehidupan ini mencakup, kehidupan dalam studinya, dalam pekerjaannya, maupun dalam membina keluarga. Winkel dan Sri Hastuti (2006: 316-317) menjelaskan bahwa “layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan

belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri”.

Program bimbingan yang tidak memberikan layanan informasi akan menghalangi peserta didik untuk berkembang lebih jauh, karena mereka membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya. Namun mengingat luasnya informasi yang tersedia, mereka harus mengetahui pula informasi manakah yang relevan untuk mereka dan mana yang tidak relevan, serta informasi macam apa yang menyangkut data dan fakta yang tidak berubah dan yang dapat berubah dengan beredarnya roda waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah serangkaian kegiatan dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa dengan jalan memberikan penerangan yang dapat dipergunakan dalam membuat suatu rencana pendidikan lanjutan.

2. Tujuan Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi ini bertujuan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang fakta dan data tentang pendidikan di sekolah, pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi sosial. Sejalan dengan hal ini Prayitno dan Erman Amti (2004:259) menyatakan bahwa “layanan informasi bertujuan untuk “memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjamin suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan

arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki". Hibana S. Rahman (2003:47) mengemukakan tujuan informasi sebagai berikut :

- a. Agar siswa mengetahui pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial budaya.
- b. Memungkinkan siswa untuk menentukan arah hidupnya. Menentukan segala yang harus dilakukan serta bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi yang ada.
- c. Setiap individu memiliki keunikan yang akan membawanya kepada kekhasan dalam pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda yang sesuai dengan aspek kepribadian masing-masing.

Budi Purwoko (2008:52) mengatakan tujuan yang ingin dicapai dengan penyajian informasi adalah :

- a. Para siswa dapat mengorientasikan dirinya kepada informasi yang diperolehnya terutama untuk kehidupannya, baik semasa masih sekolah maupun setelah menamatkan sekolah.
- b. Para siswa mengetahui sumber-sumber informasi yang diperlukan.
- c. Para siswa dapat menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi.
- d. Para siswa dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Winkel & Sri Hastuti (2004:317) menjelaskan, ada tiga alasan pokok mengapa layanan informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi.

- a. Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku jabatan dimasyarakat.
- b. Pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya.
- c. Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Prayitno (2012:76) “Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”. Tujuan layanan informasi adalah agar siswa memiliki informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungan.

Berdasarkan beberapa tujuan layanan informasi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan informasi di sekolah dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah keterangan dan

informasi yang diperlukan dalam rangka mengembangkan segenap potensi dirinya dalam menyikapi kondisi lingkungan yang dihadapi.

3. Fungsi Layanan Informasi

Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengarah kepada satu atau lebih fungsi, agar hasil-hasil yang hendak dicapai secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi. Prayitno (2004 : 196) mengemukakan fungsi bimbingan dan konseling dalam layanan informasi, adalah bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil sebuah keputusan. Untuk lebih jelasnya maka akan dijabarkan berbagai macam fungsi dari layanan informasi yaitu: fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan.

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman memberikan manfaat dipahaminya diri klien (siswa), masalah klien (siswa), dan lingkungan klien (siswa) yang “lebih luas”, baik oleh klien (siswa) sendiri, oleh konselor (guru pembimbing), maupun pihak-pihak lain (guru, orang tua) yang amat

berkepentingan dengan meningkatnya kualitas dan perkembangan dan kehidupan individu (siswa).

b. Fungsi Pencegahan

Pelayanan ini mengupayakan tersingkirnya berbagai hal yang secara potensial dapat menghambat atau mengganggu perkembangan dari kehidupan individu. Upaya pencegahan dalam arti mengurangi timbulnya kondisi bermasalah pada diri klien (siswa), pada umumnya dilakukan dengan memperkecil kondisi ketidakseimbangan organis dan stress pada diri individu dan kemampuan pemecahan masalah, *self esteem* dan dukungan kelompok.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan sering dianggap sebagai inti dan puncak pelayanan bimbingan dan konseling. Fungsi pengentasan mengusahakan teratasinya masalah-masalah klien sehingga masalah-masalah itu tidak lagi menjadi hambatan ataupun menimbulkan kerugian tertentu atas perkembangan dan kehidupan klien atau siswa.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan ibarat dua sisi dari satu mata uang. Keduanya mengarah pada dimuliakannya segenap potensi yang ada pada diri individu dan dikembangkan ke arah positif. Fungsi ini mengarah pada tujuan umum bimbingan, yang tidak lain adalah pemuliaan manusia melalui perkembangan individu dalam

keempat dimensi kemanusiaannya. keempat dimensi tersebut ialah : a) Dimensi Keindividualan (Individualitas), b) Dimensi Kesosialan (Sosialitas), c) Dimensi Kesusilaan (Moralitas), d) Dimensi Keberagaman (Religiulitas).

- 1) Dimensi Keindividualan (Individualitas) memungkinkan seseorang memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal mengarah kepada aspek-aspek kehidupan yang positif. Bakat, minat, kemampuan dan berbagai kemungkinan yang terbuak di dalam aspek-aspek mental-fisik dan biologis berkembang di dalam rangka dimensi keindividualan itu. Perkembangan dimensi ini membawa seseorang menjadi individu yang mampu tegak berdiri dengan kepribadiannya sendiri, teguh, positif, produktif, dan dinamis.
- 2) Dimensi Kesosialan (Sosialitas), perkembangan dimensi keindividualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan. Perkembangan dimensi ini memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan hidup bersama orang lain. Kaitan antara dimensi keindividualan dengan dimensi kesosialan memperlihatkan bahwa manusia adalah sekaligus makhluk individual dan makhluk sosial. Dimensi pribadi dan sosial saling berinteraksi dan dalam interaksi itulah keduanya saling

bertumbuh, mengisi dan saling menemukan makna yang sesungguhnya.

- 3) Dimensi Kesusilaan (Moralitas), memberikan warna moral terhadap dimensi keindividualan dan kesosialan. Norma, etika dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Hidup bersama orang lain perlu diselenggarakan sedemikian rupa, sehingga semua orang yang berada di dalamnya memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya demi kehidupan bersama itu. Dimensi kesusilaan justru mampu menjadi pemersatu sehingga dimensi keindividualan dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna.
- 4) Dimensi keberagaman (Religiulitas), kehidupan manusia yang selengkapnya, yaitu yang menjangkau baik kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat, akan tercapai apabila perhubungan ketiga dimensi dilengkapi dengan dimensi keagamaan. Dalam dimensi keempat ini manusia menghubungkan diri dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak terpaku dan terpaku dalam kehidupan dunia saja, melainkan mengaitkan secara serasi, selaras dan seimbang kehidupan dunianya itu dengan kehidupan akhirat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui kegunaan dan manfaat serta keuntungan-keuntungan yang diperoleh. Untuk

memperlancar dan memberikan dampak yang positif terhadap kelangsungan dan perkembangan kehidupan siswa.

4. Langkah-langkah Layanan Informasi

a. Perencanaan

Penyeleggaran bimbingan konseling di sekolah, diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai. Hibana S. Rahman (2003 : 81) mengatakan : “pola kerja bimbingan dan konseling disekolah setidaknya meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut”. Lima tahap kegiatan penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, dan tindak lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan konseling merupakan kegiatan bimbingan yang terprogram.

Perencanaan adalah kegiatan awal untuk mempersiapkan aktivitas-aktivitas yang hendak dilaksanakan. Persiapan atau perencanaan adalah suatu dasar yang digunakan untuk memenuhi tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perencanaan adalah persiapan-persiapan pra kegiatan bimbingan yang akan dilaksanakan di sekolah. Memerlihatkan aspek-aspek yang terkandung didalamnya maka jelaslah kegiatan perencanaan yang matang lebih menjanjikan hasil yang optimal dibandingkan bila tidak dipersiapkan secara maksimal. Dengan kata lain perencanaan yang baik dapat lebih

memungkinkan tercapainya pelaksanaan pemberian layanan informasi kepada siswa. Pemberian layanan informasi memerlukan perencanaan yang matang agar pelaksanaan layanan tersebut lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah penerapan atau mengimplementasikan rencana-rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan koneling yang paling berperan adalah guru pembimbing, karena latar belakang pendidikannya yang memegang peranan penting dalam layanan dan bimbingan. Dewa Ketut Sukardi (2000:52-53) “pelaksanaan yang utama dalam mengkoordinasikan semua kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan di sekolah”. Pelaksanaan layanan informasi ini sejalan dengan perencanaan yang sudah ditetapkan sebelumnya dan pada Pelaksanaan layanan informasi tersebut, merupakan kegiatan inti dari pemberian materi kecerdasan interpersonal.

Dalam kegiatan pelaksanaan layanan informasi perlu memperlihatkan beberapa kegiatan penting yang berkaitan dengan pelaksanaan seperti keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan, minat siswa terhadap materi yang disampaikan apakah siswa bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru pembimbing tersebut dan penggunaan metode dalam penyampaian materi. Apakah siswa

menyukai metode tersebut sehingga membuat siswa aktif dalam kegiatan layanan informasi yang diberikan.

c. Evaluasi

Setelah melaksanakan kegiatan dengan waktu yang telah ditetapkan, perlu dilakukan sebuah evaluasi apakah siswa sudah dapat mencapai apa yang telah direncanakan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan remaja tersebut. Prayitno (1998:194) mengatakan “evaluasi dalam bimbingan dan konseling lebih bersifat penilaian dan proses”. Hasil evaluasi ini diperkirakan melalui perbandingan dengan apa yang telah direncanakan. Kegiatan layanan informasi yang telah dilaksanakan guru pembimbing haruslah diketahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu evaluasi terhadap kegiatan layanan informasi yang telah dilaksanakan oleh guru pembimbing harus diperhatikan dengan baik.

Dewa ketut sukardi (1987 : 242) mengatakan :”pembimbing hendaknya mengadakan evaluasi tiap kegiatan”. Dengan melakukan evaluasi kita bisa mengetahui apakah pelaksanaan yang sudah kita rencanakan bisa diterima oleh siswa atau dikatakan berhasil, karena melalui evaluasi kita bisa mengetahui tingkat keberhasilan dalam penyampayan materi tentang minat belajar tersebut.

d. Analisis

Hasil evaluasi pelaksanaan layanan informasi selanjutnya dianalisis untuk menentukan program tindak lanjut bagi siswa setelah menerima layanan informasi. Depdikbud (1995 : 101) mengatakan bahwa analisis hasil pelaksanaan program sekurang-kurangnya meliputi dua hal pokok yaitu :

- 1) Status perolehan siswa dan atau perolehan guru pembimbing sebagai hasil kegiatan, khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Analisis diagnosis dan prognosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan /pendukung.

Selanjutnya analisis hasil pelaksanaan layanan informasi ini bisa memberikan pemahaman tentang tugas-tugas perkembangan remaja yang diterimanya. Tingkat pemahaman siswa terhadap layanan informasi yang diberikan digunakan sebagai dasar untuk pemberian tindak lanjut. Analisis hasil evaluasi mengacu kepada pengkajian terhadap sebab-sebab timbulnya keadaan (masalah) yang ada, sedangkan analisis prognosis mengacu kepada kemungkinan akibat yang akan timbul apabila keadaan (masalah) yang ada itu tidak ditanggulangi atau dituntaskan (Prayitno,1998:196).

Jadi pelaksanaan layanan informasi yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan minat belajarnya perlu dilakukan evaluasi pelaksanaannya, sehingga apa yang dilaksanakan sesuai dengan

program yang telah disusun sebelumnya. Hasil penilaian tentang pelaksanaan ini akan tergambar kendala-kendala dan cara mengatasinya layanan informasi dalam pemberian materi tentang kecerdasan interpersonal.

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah mengevaluasi hasil kegiatan tersebut. M. Umar dan Sartono (2001:57) tujuan dari tindak lanjut adalah “untuk mengetahui sejauh mana hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis setidaknya-tidaknya ada tiga kemungkinan kegiatan pokok yang dapat dilakukan guru (Depdikbud (1996 : 43) :

- 1) Memberikan tindak lanjut ‘singkat dan segera’ misalnya berupa penguatan (reinforcement), penugasan kecil (siswa dituntut melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya).
- 2) Menempatkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis bimbingan tertentu (misalnya bimbingan kelompok, konseling kelompok).
- 3) Melakukan kegiatan bimbingan atau pendukung baru sebagai tindak lanjut atau pelengkap dari kegiatan terdahulu.

Dengan demikian melalui pelaksanaan evaluasi dapat ditentukan program tindak lanjut yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa terhadap minat belajar.

5. Bentuk-bentuk kegiatan dalam layanan informasi

Salah satu tujuan layanan informasi adalah agar siswa dapat menyesuaikan atau memahami diri pada kehidupan di masa yang akan datang, terutama pada masa yang akan ditempuhnya setelah masa pendidikan di sekolah yang bersangkutan selesai. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi banyak disebabkan karena siswa kurang memahami dirinya. Oleh sebab itu siswa perlu diberikan informasi tentang dirinya, juga perlu memperoleh informasi mengenai berbagai macam kegiatan tambahan di sekolah yang dapat mereka ikuti dalam rangka membantu siswa dalam mengembangkan dirinya.

Dalam layanan informasi ada beberapa macam kegiatan yang dapat dilakukan. Berkaitan dengan ini Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati (1990:39) menyatakan : "Bila menggunakan teknik langsung atau tidak langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan. Informasi yang keliru dan diterima siswa, sukar mengubahnya".Layanan informasi dapat dilaksanakan berbagaimacam pertemuan, Hibana S.Rahman (2003:49-50) mengemukakan bahwa layanan informasi dapat diselenggarakan dalam bentuk diantaranya sebagai berikut :

- a. Pertemuan umum atau kuliah umum bila sasaran layanan sejumlah besar siswa.
- b. Pertemuan klasikal, bila sasaran layanannya adalah sekelompok siswa dari kelas tertentu.
- c. Pertemuan kelompok, bila sasaran layanannya adalah sekelompok siswa dengan jumlah siswa yang terbatas.
- d. Pertemuan pribadi bila sasarannya adalah individu siswa yang memerlukan layanan informasi secara khusus.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan-kegiatan layanan informasi dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, baik dengan teknik langsung dan tidak langsung. Melalui pertemuan umum, klasikal, kelompok, maupun secara pribadi maupun individual.

6. Metode layanan informasi

Layanan informasi memiliki beberapa metode yang dapat digunakan, Hibana S. Rahman (2003:49) mengemukakan “Metode pelayanan informasi di Sekolah dapat dilakukan melalui, metode ceramah, diskusi, cerita, karya wisata, buku panduan dan sebagainya. Metode pendukung pembelajaran yang berhasil adalah dengan metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode tutorial, metode simulasi dan metode *brain storming*. Ceramah adalah metode penyampaian materi dengan cara memberikan penerangan secara lisan kepada siswa. Winarno Surachmad (1998:165) menyatakan bahwa metode ceramah ialah “Penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya”.

Sedangkan metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam penyajian materi dengan cara mengundang siswa untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan. Metode tanya jawab merupakan metode pembangkit motivasi siswa yang dapat mendorong siswa untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Adapun metode diskusi. Surya subrata (2010:179) adalah “suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan pada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna

mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah”.

Dalam pemberian layanan informasi tidak ada metode yang dikatakan baik apabila hanya menggunakan satu metode, sebaiknya metode yang digunakan selalu bervariasi, misalnya metode ceramah, diiringi dengan metode diskusi dan tanya jawab. Hal ini dimaksudkan jalannya layanan informasi dapat lebih variatif dan siswa tidak bosan atas apa yang telah disampaikan.

B. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain. Melalui akal dan pikirannya manusia mempunyai kecerdasan sebagai anugrah besar Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kecerdasannya manusia dapat mempertahankan kualitas hidup terbaik melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain (Prasetyo dan Andriani, 2009:74). Kecerdasan interpersonal. Hardiana (2005:23), merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Hardiana (2005:23) menjelaskan bahwa individu yang tinggi kecerdasannya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif

dengan orang lain, berempati secara baik, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami temperamental, sifat, suasana hati, motif orang lain.

Hamzah B. Uno (2009:13-14), kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan menjalin memimpin, mengorganisasikan, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain dan sebagainya.

Howard Gardner (dalam Yatim Riyanto, 2009:235) mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya, keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sasaran harus tercapai, kemampuan untuk menemukan arah/cara yang tepat kearah sasaran tersebut.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang berkenaan dengan pengetahuan diri. Kecerdasan interpersonal juga merupakan kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam

kehidupann. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang. Artinya, kecerdasan ini adalah kecerdasan dalam berkomunikasi serta kecerdasan menampakan suatu keadaan dimana seseorang mampu untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan. (Maulidah Nurul, Vol.02, No.01, 2012 hlm.27).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal yang pada dasarnya merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang yang untuk berinteraksi (berhubungan) dengan orang lain. Kecerdasan ini adalah kemampuan kita untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, Susana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak, serta kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat dan mampu membedakan berbagai macam interpersonal serta mampu menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

Orang dengan kecerdasan interpersonal memiliki kemampuan sedemikian sehingga terlihat amat mudah untuk bergaul, banyak teman dan disenangi oleh orang lain. Di dalam pergaulan mereka menunjukkan kehangatan, rasa persahabatan yang tulus, empati. Selain baik dalam membina hubungan dengan orang lain, orang dengan kecerdasan ini juga berusaha baik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang

berhubungan dengan perselisihan dengan orang lain. Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung dapat melakukan komunikasi dengan orang lain secara efektif, sehingga ia relative mudah dapat diterima dengan siapa pun atau mudah berinteraksi dengan mudah terhadap orang lain.

Setiap kali kita komunikasi, kita hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Dengan kata lain, bahwa kalimat yang kita gunakan tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga lebih mendefinisikan hubungan interpersonal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditegaskan bahwa dari segi psikologi komunikasi, hubungan interpersonal memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan/efektifitas suatu komunikasi diantara komunikan. Urgensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: bahwa semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka seseorang untuk mengungkapkan persepsi dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan dirinya, sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Kembali pada penjelasan sebelumnya, bahwa orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi adalah orang yang mampu membangun hubungan interpersonal dengan baik dengan orang lain. Sementara, dalam teori psikologi komunikasi yang baru saja dikaji menyatakan bahwa hubungan interpersonal merupakan salah satu faktor

yang sangat penting dalam menentukan efektifitas komunikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang ketika membangun komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain atau juga dengan masyarakat. Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan efektif cenderung akan mudah untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga masuk dalam sebuah komunitas tertentu. Ia akan mudah diterima oleh siapa saja yang didekatinya. Dan jika ada masalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal atau hubungan sosial, ia akan cenderung dapat mengelola dan menyelesaikannya dengan baik dan konstruktif.

2. Komponen-komponen Dalam Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti pikiran atau suasana hati yang berbeda, sikap atau temperamen. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan. siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik suka sekali berinteraksi dengan murid yang lain yang seusia mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok.

Hatch dan Gardner (dalam Yatim Riyanto, 2009:260-261) anak yang memiliki kecerdasan interpersonal secara garis besar dapat dilihat dari

beberapa aspek-aspek yang juga berkaitan dengan karakteristik anak dengan kecerdasan interpersonal, yaitu sebagai berikut:

a. Pembukaan Diri

Pembukaan diri atau *self-disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut (Johnson, 1981). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kajadian-kejadian yang baru saja kita saksikan (Johnson, dalam Supratiknya, 1981).

Johnson (dalam Supratiknya, 1981), beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antarpribadi adalah sebagai berikut:

Pertama, pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.

Kedua, semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka dirinya kepada kita.

Ketiga, orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif dan intelegen, yakni sebagai ciri-ciri orang yang masak dan bahagia.

Keempat, membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.

Kelima, membuka diri berarti bersikap realistis. Maka, pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Seperti sudah dikatakan, selain membuka diri kepada orang lain, kita pun harus membuka diri bagi orang lain agar dapat menjalin relasi yang baik dengannya. Terbuka bagi orang lain berarti menunjukkan bahwa kita menaruh perhatian pada perasaannya terhadap kata-kata atau perbuatan kita. Artinya, kita menerima pembukaan dirinya. Kita rela atau mau mendengarkan reaksi atau tanggapannya terhadap situasi yang sedang dihadapinya kini maupun terhadap kata-kata dan perbuatan kita (Johnson, dalam Supratiknya, 1981).

b. Membangun kepercayaan

Untuk membangun sebuah relasi, dua orang harus saling mempercayai. Hal ini dilakukan pada saat menentukan dimana mereka harus ambil resiko dengan cara saling mengungkapkan lebih banyak tentang pikiran, perasaan, dan reaksi mereka terhadap situasi yang

tengah mereka hadapi, atau dengan cara saling menunjukkan penerimaan, dukungan, dan kerjasama.

Saling percaya dibangun lewat resiko dan peneguhan, serta dihancurkan lewat resiko dan penolakan. Kepercayaan tak mungkin timbul tanpa resiko, realasi tidak akan mengalami kemajuan tanpa kepercayaan.

Langkah-langkah dalam membangun kepercayaan adalah sebagai berikut (Johnson, dalam Supratiknya, 1981):

- a) Pribadi A mengambil resiko dengan mengungkapkan pikiran, perasaan dan reasinya terhadap situasi Pribadi B.
- b) Pribadi B menanggapi dengan menerima, dukungan, dan kerjasama, serta membalas keterbukaan Pribadi A dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksinya terhadap situasi kepada Pribadi A.

Cara lain untuk membangun kepercayaan:

- a) Pribadi B menunjukkan penerimaan, dukungan, dan kerja sama kepada Pribadi A.
- b) Pribadi A menanggapi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi terhadap situasi kepada Pribadi B.

Tiga macam tingkah laku yang bisa menurunkan kepercayaan dalam suatu relasi, yaitu:

- a) Menunjukkan penolakan, megolok-olok, atau melecehkan pembukaan diri orang lain.
- b) Tidak membalas pembukaan diri orang lain.
- c) Tidak mau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain, kendati ia telah menunjukkan penerimaan, dukungan, dan kerjasama.

c. Komunikasi Secara Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk percakapan satu sama lain. Asrori (2008:136) mengemukakan bahwa, “Dalam melakukan komunikasi verbal, seseorang harus terampil dalam menggunakan kata-kata, menggunakan tata bahasa yang teratur dan sopan, serta mampu menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara”.

Komunikasi verbal, Onong Uchjana Effendi (2003:9) menyatakan bahwa:

Kalau orang ada terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi yang terjadi atau berlangsung selama ada persamaan maka mengenai apa yang dipercakapkan itu belum tentu mempunyai kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.

Jelas bahwa, komunikasi verbal adalah komunikasi yang secara nyata dapat dilihat melalui percakapan antara dua orang atau lebih, sehingga setiap orang yang melakukan komunikasi verbal perlu untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan kata-kata, tata bahasa yang baik dan sopan, sehingga pesan yang disampaikan dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan (lawan bicara).

Jalaluddin Rakhmat (2006: 329) menyebutkan bentuk keterampilan komunikasi verbal, yaitu:

1) Bahasa yang disampaikan

Pengguna bahasa ini harus diperhatikan jelas mengucapkannya, menggunakan bahasa yang baik dan tata kalimatnya, bahasa yang digunakan harus terang tidak samar-samar bersamaan Gilarso dan Suseno (1986: 47-48) mengemukakan segi-segi yang menyangkut penggunaan bahasa dan suara yang baik antara lain:

- a) Bahasa yang diucapkan hendaknya jelas kata-katanya, ungkapan maupun volume suara harus lancar tapi tidak terlalu cepat dan menghindari kata-kata sisipan.
- b) Kalimat hendaknya sederhana dan pendek, dengan menghindari kalimat-kalimat yang tidak lengkap atau loncat-loncat.
- c) Bila ada istilah teknis atau istilah baru/kata asing hendaknya segera dijelaskan atau didefinisikan.
- d) Sedapat-dapatnya hindarilah ungkapan-ungkapan yang kabur seperti yang semacam itu, kira-kira saja, kadang-kadang dan sebagainya.
- e) Baik juga dengan menggunakan waktu diam sejenak sebelum atau sesudah mengutarakan hal-hal penting

Ebbinghaus (dalam Supratiknya, 1981) menyelidiki cara berbicara seseorang dan hubungan terhadap tingkat kehidupannya, salah satu hubungan yang paling penting adalah hubungan antar bahasa dan cara berpikir, bahasa adalah cermin pikiran, sekolah adalah tempat pendidikan, oleh karena itu mempunyai tanggung jawab dalam hal cara berbahasa siswa, sangat penting adalah apa yang ditiru dari guru, jika guru memakai kode elaborasi cara berbahasa yang baik) murid juga belajar berbicara yang baik.

2) Adanya keterbukaan

Bersikap terbuka dalam arti guru harus bisa melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima siswa dengan segala kelebihan dan kekurangannya, mau menanggapi pendapat siswa secara positif. Jalaluddin Rakhmat (2006: 154) mengatakan bahwa

“sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi intrapersonal yang efektif”. Bersamaan dengan sikap percaya, sikap suportif, sikap terbuka, akan mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Perlu diketahui bahwa penilaian orang yang lain berbeda-beda, jelaslah penilaian seseorang tidak mutlak benar, oleh karena itu sukar terjadi komunikasi yang mengena dengan orang yang tegar dalam penilaiannya, seakan itu merupakan fakta yang tidak bisa bantah lagi. Oleh sebab itu orang yang begitu menutup diri sukar sekali menerima masukan dan pendapat orang lain akhirnya proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar karena tidak ada keterbukaan, Hal ini sesuai dengan pendapat A. G. Lunani (1994: 39), ia mengatakan.

Setiap orang boleh, bahkan sepatutnya mempunyai system nilai, mempunyai keyakinan, mempunyai sikap, mempunyai pandangan, mempunyai pandangan, mempunyai pendirian tetapi tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi kalau ia tertutup untuk mendengar, mencernakan masukan dari pihak lain.

Karena betapa enakya berbicara dengan orang yang mempunyai sikap terbuka, terbuka untk menyatakan dan terbuka untuk mendengarkan, terbuka untuk menyatakan diri dengan jujur, terbuka pula untuk berbicara dengan orang yang bersikap terbuka, orang lainpun merasa enak berbicara dengan kita kalau kita pun bersikap terbuka.

3) Mendengarkan

Semua orang yang tidak tuli bisa mendengar tetapi yang bisa mendengar belum tentu bisa mendengarkan, telinga bisa mendengar segala suara, tetapi mendengarkan suatu komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indera yang diarahkan kepada sipembicara, banyak diantara kita yang merasa bahwa mendengarkan itu tidak enak, sebab memaksa kita untuk menunda apa yang kita sendiri mau katakan, kalau mesti mendengarkan, jalan pikiran kita jadi terputus dan keinginan kita untuk berbicara jadi terhambat memang benar bahwa mendengar terjadi dengan sendirinya.

Mendengarkan adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan, mendengarkan dengan baik harus kita pelajari kalau betul-betul ingin jadi orang yang pandai berkomunikasi, A. G. Lunandi (1994: 35-36), menyebutkan beberapa saran agar kegiatan mendengarkan dapat membawa hasil, yaitu:

- a) Dengarkan arti yang hendak disampaikan sipembicara bukan kata-kata yang di ucapkan
- b) Tunda penilaian sampai pihak lain selesai berbicara secara tuntas
- c) Usahakan tidak memenggal pembicaraan dengan jawaban atau dengan cerita lain
- d) Pandai memetik inti sari dari apa yang dikatakan orang
- e) Tunjukkan perhatian dan anggukan senyuman

C. Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal

Upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui layanan informasi dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk kegiatan. Hal ini sesuai dengan kondisi fasilitas dan waktu yang mendukung terselenggaranya layanan informasi tersebut. Agar proses pemberian informasi dapat berjalan secara efektif dan efisien maka harus melewati tiga tahapan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan utama dilaksanakan. Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudio (2005:28) berpendapat bahwa proses perencanaan adalah: 1) *the presence of need* (gambaran kebutuhan), 2) *an analysis of the situation* (sebuah

analisis situasi), 3) *a review of alternate possibilities* (gambaran alternatif yang memungkinkan), 4) *the coice of course of action* (pilihan tindakan).

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan layanan informasi. Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati (1990:37)

mengemukakan beberapa hal persiapan dalam perencanaan meliputi :

- 1) Menentukan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya
- 2) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi
- 3) Mengetahui sumber-sumber informasi
- 4) Menetapkan teknik penyampaian informasi
- 5) Menentukan jadwal dan waktu kegiatan
- 6) Menetapkan ukuran keberhasilan

Dengan memperhatikan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, telah diketahui bahwa kegiatan perencanaan sangat perlu dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Perencanaan dalam kegiatan ini meliputi beberapa persiapan sebelum diberikannya layanan informasi untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan langkah pengaplikasian berbagai rencana yang telah di susun sebelumnya. Dewa Ketut Sukardi dan Desak Sumiati (1990:38) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penyajian informasi adalah :

- 1) Usahakan tetap menarik minat dan perhatian siswa.
- 2) Berikan informasi secara sistematis dan sederhana.
- 3) Berikan contoh yang berkaitan denga kehidupan sehari-hari.
- 4) Lakukan persiapan sebaik mungkin, khususnya bila teknik yang digunakan adalah siswa mendapatlan sendiri informasinya seperti karya wisata dan pemberian tugas.

- 5) Bila menggunakan teknik langsung atau tidak langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan.
- 6) Usahakan selalu bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas.

Proses pelaksanaan layanan informasi menekankan pada peningkatan keterampilan belajar siswa yang dikolaborasi dengan materi informasi dan strategi penyampaian.

c. Evaluasi

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Walaupun penilaian ini sangat penting, namun langkah ini sering diabaikan oleh pelaksananya. mengakibatkan tidak diketahuinya sejauh mana tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Ada dua macam penilaian dalam bimbingan konseling. Kedua penilaian tersebut adalah “ Penilaian proses dan penilaian hasil”. Menurut Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto (2005:45), “Penilaian proses untuk mengetahui sampai sejauhmana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya”. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil.Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto (2005:45)

meliputi :

- 1) Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan
- 2) Keterlaksanaan program
- 3) Hambatan-hambatan yang dijumpai
- 4) Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar
- 5) Respon siswa, personel sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan.

- 6) Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, hasil belajar, dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah, baik pada studi lanjutan maupun pada kehidupannya di masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilaksanakan terhadap layanan informasi lebih ditekankan pada kesesuaian antara rencana yang telah disusun dengan keberhasilan pelaksanaan tersebut.

